

XENOMANIA BAHASA PADA DESA DAERAH 3T (TERDEPAN, TERLUAR, TERTINGGAL) DI KABUPATEN SUKOHARJO

Anggara Tiyo Pratama

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Surakarta

a310190158@student.ums.ac.id

Abstrak

Era Industri 4.0 semakin berkembang dan kemajuan teknologi sangat pesat. Dalam bidang bahasa terdapat guncangan yang dapat menyebabkan bahasa Indonesia memudar. Xenomania bahasa merupakan sikap berlebihan dalam menggunakan bahasa asing yang berdatangan dari berbagai media. Media tersebut dapat melalui media sosial dan media publik. Sebagai masyarakat daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) di Kabupaten Sukoharjo, masyarakat harus dapat mencegah masuknya xenomania bahasa tersebut secara perlahan. Tetapi juga tidak mengalihfungsikan bahasa sebagai sumber kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keberadaan xenomania bahasa yang akan memudahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah (1) Penggunaan bahasa Gaul, (2) Penggunaan bahasa Alay, dan (3) Penggunaan bahasa campuran (Indonesia-Inggris). Berdasarkan hasil penelitian yang telah diamati, Xenomania Bahasa sering digunakan pada remaja pada usia 13 tahun sampai dengan 30 tahun. Masyarakat setempat menggunakan Xenomania bahasa pada saat melakukan kegiatan sehari-hari, berkomunikasi dalam media sosial maupun media massa.

Kata kunci : Era Industri 4.0, Xenomania Bahasa, bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Di era milenial atau dapat disebut dengan era generasi x dan z merupakan suatu globalisasi yang dapat memiliki efek baik dan buruk bagi penggunanya. Pada era Revolusi Industri 4.0 yang akan segera beralih ke era *Society 5.0*, *Xenomania* bahasa menjadi salah satu perbincangan atau tata pembicaraan yang ada pada kalangan generasi anak-anak sampai remaja saat ini. Ibda (2019:52)

menjelaskan pembelajaran Bahasa Indonesia pada seluruh jenjang perlu diperhatikan dengan spirit zaman (*zeitgeist*). Swandy (2017:1) menjelaskan bahwa etika berbahasa anak muda yang terkadang dapat menimbulkan kesan kurang ajar ketika pesan-pesan tertulis bergaya dan berstyle gaul, penuh singkatan dan ejaan-ejaan. *Xenomania* Bahasa adalah suatu sistem kebahasaan yang memiliki pengaruh buruk bagi bahasa Indonesia dan

suatu alat untuk pengungkapan diri pada setiap individu yang dapat menggunakan kata ilmiah, kata serapan atau kata asing, dan kata ejaan yang bukan berasal dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) kecuali kata baku dan non-baku. Dalam berkomunikasi menggunakan media sosial masyarakat khususnya generasi milenial memang tidak diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak ada aturan baku tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial (Arsanti&Leli Nisfi, 2020:2). Fenomena untuk semakin melemahkan kedudukan dan peran bahasa Indonesia agaknya sudah semakin jelas terlihat di masyarakat, seperti semakin maraknya penggunaan bahasa asing, semakin diunggulkannya sekolah bertaraf internasional, dan semakin merebanknya program-program yang berbau internasional di perguruan tinggi (Wijana, 2018:92).

Melalui sebuah bahasa, setiap manusia dapat berkomunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya agar dapat menjalin sebuah etika atau percakapan isu-isu tentang sesuatu yang akan sedang terjadi dan sesuatu yang sedang terjadi. Fungsi umum dari bahasa pada era milenial secara dewasa ialah sebagai sarana komunikasi masyarakat yang terdapat dalam dunia maya seperti

Instagram, twitter, facebook, blogger, dan sebagainya. Azizah (2019: 34) mengatakan bahwa para remaja membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul dengan cara memplesetkan bahasa Indonesia. Dalam penggunaan bahasa-bahasa yang terdapat pada berbagai laman media sosial kerap menjadi pemrihatin bagi bangsa yang secara mendalam mengetahui keberadaan bahasa Indonesia yang semakin lama akan pudar dari asalnya karena adanya campuran bahasa asing dengan bahasa (*Xenomania Bahasa*).

Kosakata serapan berfungsi sebagai pelengkap kekurangan dari bahasa Indonesia yang tampak pada istilah, jenis kata, dan ungkapan (Meysitta, 2018:2). Penggunaan bahasa gaul, bahasa campuran merupakan suatu ungkapan yang telah diujarkan pada generasi anak muda zaman sekarang. Ujaran dalam berbagai makna dalam etika pengucapan berbahasa dapat dipandang buruk bagi pengguna lain. Kesalahan berbahasa menurut James (dalam Santoso dan Sabardila, 2018: 18) adalah *language error as an unsuccessful bit of language*. Kesalahan berbahasa merupakan kegagalan dalam menggunakan bahasa.

Pada pembuatan artikel ini bertujuan untuk memberikan beberapa wawasan terkait *xenomania* bahasa, mengetahui proses perkembangan

xenomania bahasa, dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan kata serapan atau kata asing (*Xenomania* Bahasa) yang terjadi pada daerah 3T (Terdalam, Terdepan, Terluar) di Kabupaten Sukoharjo dengan mengambil sampel objek dari kalangan anak-anak, remaja, dan masyarakat lanjut usia (lansia). Identifikasi penggunaan berbahasa digolongkan menjadi beberapa penggunaan bahasa; bahasa gaul, bahasa alay, bahasa campuran (Inggris dengan Indonesia). Penelitian ini memiliki manfaat sebagai sarana pengetahuan seberapa banyak masyarakat yang tinggal di daerah 3T Kabupaten Sukoharjo menggunakan dan mengetahui tentang *Xenomania* Bahasa.

2. KAJIAN TEORI

Xenomania bahasa adalah kesukaan yang berlebihan terhadap bahasa asing yang berasal dari luar negeri. Kesukaan tersebut dapat berupa salah satunya bahasa. Bahasa asing atau bahasa serapan yang disebut pada bahasa Indonesia sering digunakan anak-anak muda sampai dengan dewasa. Hal tersebut menimbulkan berbagai kerancuan yang dapat merusak perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Pengertian tersebut mengemukakan bahwa *xenomania* menjadi suatu tantangan zaman perkembangan bagi warga negara

khususnya Indonesia yang semakin modern. Menurut Nugraheni, 2017:4) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa secara modern dapat mempengaruhi tingkat kualitas penggunaannya yang semakin memburuk atau membaik. (Arisandy, dkk, 2019: 250) generasi millennial menggunakan media sosial sebagai sarana untuk beradaptasi sekaligus berkomunikasi dengan makhluk lainnya dengan menggunakan bahasa yang sulit dipahami dari kaidah kebahasaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif terpusatkan pada seberapa banyak data yang diketahui peneliti dalam menggali beberapa informasi secara mendalam dan terperinci dari beberapa narasumber yang telah ditetapkan peneliti. Sugiyono (dalam Santoso dan Sabardila, 2018:19) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang naturalistik, artinya bahwa penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Data dalam penelitian kualitatif dapat bersifat reliabel, dan valid. Penelitian sebuah data dapat dikatakan valid apabila pada saat di lapangan tidak terdapat perbedaan (Dwipa dkk, 2020). Penggunaan akses e-formulir dapat sangat bermanfaat bagi peneliti dalam

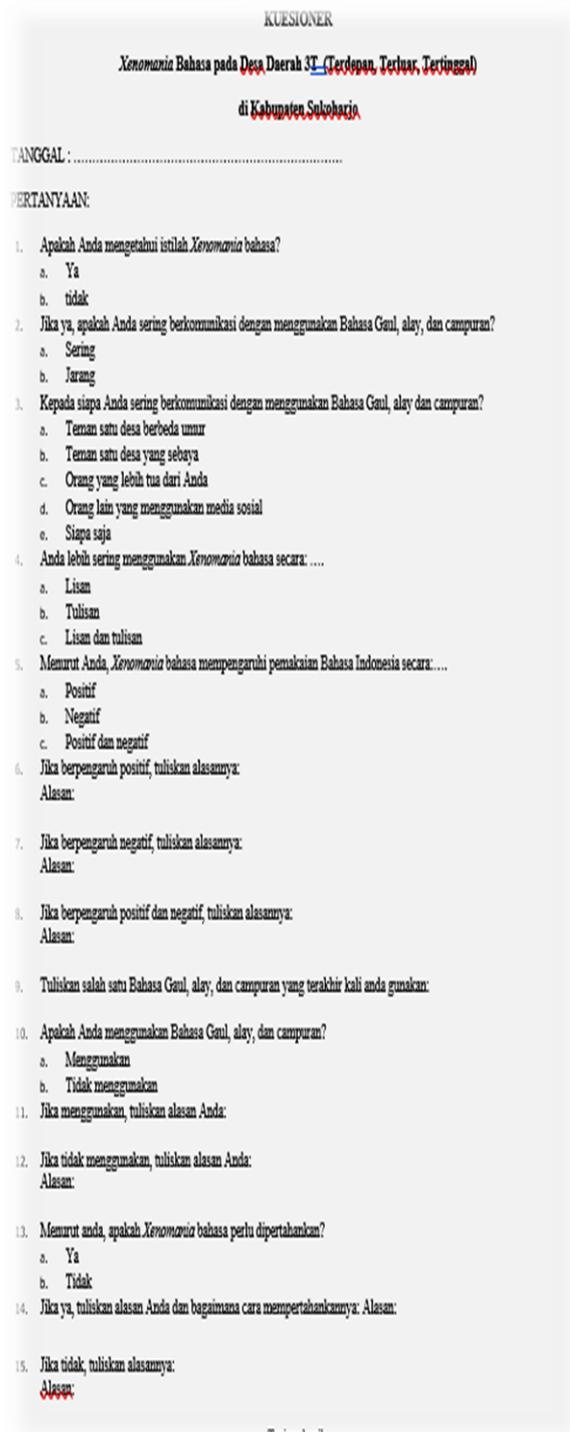
menganalisis seberapa banyak masyarakat yang mengetahui *Xenomania* bahasa dari segi bahasa gaul, bahasa alay, dan bahasa campuran (Inggris dan Indonesia) yang direalisasikan pada kegiatan sehari-hari.

Identifikasi analisis data masyarakat pengguna *Xenomania* bahasa diperoleh dari sampel data di lapangan yang berjumlah banyaknya warga masyarakat yang mengetahui sistem *Xenomania* Bahasa dengan menggabungkan deskripsi atau penjelasan dari salah seorang masyarakat dari warga yang berusia anak-anak, remaja, dan lansia (lanjut usia) yang dapat memahami dan/ atau tidak memahami *Xenomania* Bahasa. (Nusantari, dkk. 2020: 209) Pembelajaran Bahasa Indonesia sebelumnya yang diselenggarakan secara konvensional yang dapat menyangkutpautkan dengan kehidupan nyata. Pengisian e-formulir atau kuesioner diberikan kepada masyarakat dari berbagai jenis kalangan umur. Sampel penelitian diperoleh menggunakan *cluster system* yang berarti peneliti menentukan masyarakat tertentu yang akan menjadi sampel penelitian dan analisis data.

Kuesioner dan Tabel

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, peneliti mencantumkan gambar yang berupa kuesioner sebagai hasil atas pertanyaan yang telah dianalisis pada saat penelitian berlangsung. Terdapat

lima belas (15) soal yang dianalisis oleh peneliti dan terdapat tujuh (7) pertanyaan utama untuk mengungkap *xenomania bahasa*. Kemudian peneliti memasukkan tabel dari hasil pertanyaan yang didapat berupa respon.



Gambar 1. Kuesioner

No	Pertanyaan	Respon		Persentase (Max 50%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Apakah Anda mengetahui istilah <i>Xenomania bahasa</i>	18	12	26%	24%
2	Jika ya, Apakah Anda sering mengutarakan sebuah ujaran menggunakan bahasa Gaul, alay dan campuran?	20	10	30%	20%
3	Apakah Anda sering melontarkan sebuah ujaran yang menggunakan bahasa gaul, alay, dan campuran dengan teman sebaya, orang lain, keluarga?	7	23	41%	9%
4	Apakah Anda lebih sering menggunakan <i>Xenomania</i> bahasa secara tertulis?	27	3	45%	5%
5	Apakah Anda menggunakan <i>Xenomania</i> bahasa secara lisan?	11	19	22%	28%
6	Apakah Anda menggunakan bahasa gaul, alay dan campuran?	29	1	48%	1%
7	Menurut Anda, apakah <i>Xenomania</i> bahasa perlu dipertahankan?	14	16	21%	29%
TOTAL		126	84		

Tabel 1. Hasil Jumlah Analisis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis dan mengidentifikasi beberapa konteks dalam penggunaan *Xenomania* bahasa, yaitu objek singkatan bahasa gaul, bahasa alay, dan bahasa campuran (Inggris dan Indonesia). Analisis dan identifikasi dari beberapa objek dijabarkan sebagai berikut.

4.1 Penggunaan Bahasa Gaul

Penggunaan *xenomania* bahasa dalam konteks bahasa gaul dapat terjadi karena guncangan globalisasi dari budaya barat yang masuk melalui berbagai media

sosial, blog, atau laman-laman yang terdapat di internet pada saat berselancar menggunakan gawai atau komputer (Suminar, 2016:116). Bahasa gaul dapat diartikan sebagai alih kode yang biasanya dapat dipahami oleh beberapa manusia (Azizah, 2019: 34). Bahasa gaul digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dengan menjadikannya sebuah *slang* atau perbedaan bahasa baku (Suleman, Islamiyah, 2018:154). Adapun penggunaan kalimat dan/ atau kata bahasa gaul yang dapat dijabarkan di bawah ini :

- 1) Jadi orang *baperan* banget sih!

- 2) Dasar manusia *bucin!*
- 3) Kehidupan kamu terlihat *gabut* banget deh! 3,5,6
- 4) Perlakuanmu terhadap seseorang terlalu *gaje* banget.
- 5) Aku lagi *mager* banget nih, kamu aja yang pergi.
- 6) Buruan *gercep* nanti kehabisan barangnya
- 7) Orang itu memiliki *halu* yang sangat berlebihan.
- 8) Banyak warga sekitar yang *pansos*.
- 9) Lukisan kamu sangat *mantul*.
- 10) *Btw* kamu tadi lewat rumah aku ya?

Dalam konteks penggunaannya yang terdapat pada contoh (1) sampai contoh (9) merupakan penggunaan bahasa gaul tanpa campuran bahasa asing atau kata serapan yang didapati dari beberapa kalangan masyarakat dari anak-anak sampai dengan pekerja. Penulisan kata (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), dan (9) merupakan contoh dari suatu kata gaul yang disingkat kalimatnya agar terlihat lebih efisien dalam pengucapan, hal tersebut merupakan kaidah kebahasaan yang tidak baku dalam konteks penggunaannya. Penulisan beberapa kalimat tersebut memiliki arti kalimat tersendiri, pada setiap kalimat Bahasa gaul tersebut memiliki kata verba yang dapat berfungsi sebagai suatu penghubung dengan kalimat lainnya. Pada contoh kalimat (3), (5), (6) memiliki arti yang

hampir sama, terletak pada perbedaan yang melakukan sesuatu aktivitas yang menurutnya berbeda konsep dan persepsi pemikiran setiap individu.

Pada penggunaan bahasa gaul contoh (10) termasuk dalam bahasa gaul, tetapi menggunakan kata serapan bahasa inggris yang diambil dari kata *by the way* yang memiliki arti *ngomong-ngomong*. Kata *btw* dalam bahasa inggris dapat muncul pada penggunaan bahasa Indonesia karena terjaring dari berbagai media sosial yang dapat dijangkau seluruh dunia dan kemudian para masyarakat sekitar menggunakan kata tersebut sebagai suatu ranah perkembangan globalisasi. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa Indonesia telah berupaya untuk bertahan dan bersaing dengan erat dalam penggunaan keabsahan seluruh struktur kalimat. (Putri, 2017) dengan jurnal yang sangat berkaitan dengan eksistensi penggunaan bahasa gaul generasi millennial. Dalam penelitian lainnya (Nugrahani, 2017) telah membahas tentang penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya. (Azizah, 2019) juga meneliti terkait penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia pada kalangan remaja.

4.2 Penggunaan Bahasa Alay

Dalam2 bahasa alay dapat disalahfungsikan sebagai pemerosotan

bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan sehari-hari masyarakat setempat. (Laelasari, dkk, 2018:675) Bahasa alay dapat mempengaruhi sisi positif seseorang menjadi lebih kreatif, jika diamati dari segi negatif, maka bahas alay dapat mempersulit penggunaannya sebagai bahasa Indonesia. Karena penggunaan bahasa alay dapat menggeserkan proses kebudayaan dan fungsi dari bahasa sebenarnya. (Mansyur, 2018;2) bahasa alay merupakan bahasa non baku pada struktur sosial tertentu yang dapat berkembang di berbagai media. Adapun data-data yang didapatkan oleh peneliti tentang beberapa kalimat bahasa alay di bawah ini :

- 1) Kamu *ciyus*akan pergi ke Jakarta?
- 2) *Miapah* kamu mau pulang dari Jakarta?
- 3) Kerja keras dan tetap *cemungudh*!
- 4) Apakah Anda *se7*dengan hasil rapat hari ini?
- 5) *T4*itu sangatlah indah bak surga
- 6) *Akooh* mau beli eskrim itu!
- 7) *Maacih*ya sudah membantuku.
- 8) *Macama* teman-teman.
- 9) Apakah *cungguh*kau yakin untuk menertawakanku?

Penggunaan kalimat alay pada konteks bahasa Indonesia semakin marak digunakan kalangan masyarakat. Pada contoh kalimat (11), (12), (13), (16), (19)

merupakan penggunaan bahasa alay yang dipelesetkan agar terlihat lebih lugas dan lucu pada saat diujarkan. Penulisan kata *ciyus* (11) seharusnya ditulis dan diujarkan dengan kata *serius*. (12) *Miapah* penulisan yang benar ialah *demi apa*, karena hal tersebut menyangkut dengan suatu kepercayaan dalam segala sesuatu hal. Pada kalimat (13) *cemungudh* seharusnya ditulis dengan kata ejaan baku yang terdapat pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi *semangat*. Jika diteliti lebih dalam, pada contoh (16), (17), (18), (19) seharusnya pada contoh kata tersebut tidak menggunakan bahasa alay, karena pada kata tersebut sering digunakan dalam penggunaan komunikasi sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia dapat bertahan dengan teguh dan tidak mudah luntur.

Adapun penulisan penggunaan kata alay pada contoh (14) dan (15) yang menggunakan gabungan dari suatu kata dan angka. Contoh (14) *se7* yang dapat diamati berupa campuran penggunaan kata dan angka. Kata tersebut dapat terbentuk karena fonem *se-* dengan angka 7 (dibaca *tujuh*). Sehingga jika digabungkan memiliki arti baku *setuju*. Pada contoh (15) *t4* dapat terbentuk karena adanya gabungan antara kata dan angka, yaitu huruf *t-* dengan angka 4 (dibaca *empat*). Sehingga dapat memiliki arti baru *tempat*

yang menandakan suatu lokasi atau tujuan tertentu. Penelitian lain (Suleman, 2018) meneliti tentang berbagai eksistensi bahasa alay dengan berbagai aspek, ruang lingkup, dan gejala yang dihadapi saat berbahasa.

4.3 Penggunaan Bahasa Campuran (Indonesia – Inggris)

Penggunaan konteks bahasa campuran yang digunakan pada percakapan sehari-hari dengan fakta lapangan yang digunakan pada media sosial, tempat umum, atau dalam keluarga dapat menimbulkan goncangan perbedaan keanekaragaman budaya (*culture shock*) yang berpengaruh pada kegunaan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengikat negara. Pada saat berkomunikasi, masyarakat remaja menyisipkan kosa kata bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia pada kalangan remaja hingga dewasa masih kurang kesadaran terhadap bahasa Indonesia (Wibowo, 2019:3). Adapun penggunaan bahasa campuran (Indonesia-Inggris) yang diterapkan oleh masyarakat dari berbagai usia yakni:

- 1) Pesan makananmu agar lebih instan dan mudah dengan menggunakan layanan *Drive Thru!*
- 2) Ingin dimakan di sini atau *take away?*

- 3) Makanan dan minum ingin dibungkus atau *dine in?*
- 4) Pesanan kamu dapat *pick up in here.*
- 5) Pengunjung dimohon untuk antre dan dipersilakan untuk *order in here.*
- 6) Mohon simpan hasil *download* Anda pada file berikut ini.
- 7) Hasil pekerjaan tugas pertemuan pada hari ini di*upload* pada Youtube.
- 8) Beberapa peserta kegiatan hari ini Nampak terlihat *online.*
- 9) Kantor layanan tersebut dapat dilayani secara *offline.*
- 10) Para peserta kegiatan virtual dimohon untuk mengubah *background* sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- 11) Para pendaftar dimohon untuk segera *selfie* menggunakan pakaian formal.
- 12) *Thank you* teman sudah membantuku dari awal sampai akhir.
- 13) Remaja millennial tidak dapat lepas dari *gadget* yang semakin marak digunakan.

Penggunaan kalimat bahasa campuran (Indonesia-Inggris) pada contoh kalimat (20) sampai dengan (32) menunjukkan adanya perubahan pola ujaran sebuah system masyarakat yang dapat diteliti lebih mendalam. Kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa asing kerap kali sering dijumpai banyak masyarakat setempat. Pada contoh kalimat (25)

download seringkali disebutkan oleh para remaja untuk mengambil suatu file atau dokumen yang terdapat pada jejaring sosial. Bentuk baku dari *download* ialah *unduh*. Pada contoh (29) yaitu *background* dapat diartikan sebagai *latar belakang*. Kata tersebut dapat muncul karena adanya arus bahasa melalui internet, sehingga masyarakat setempat terbiasa dengan kata tersebut. Contoh lain (30) *selfie* dengan bentuk baku *swafoto*. Kata tersebut dapat terbentuk karena adanya suatu pengertian dari gawai yang memberikan pengaturan sedemikian rupa dari pabrik, sehingga masyarakat terbiasa menyebut kata tersebut. Adapun peneliti lain (Meysitta, 2018) yang meneliti tentang perkembangan kata serapan dengan mengesampingkan KBBI. Objek yang berupa frasa nomina mempunyai kata inti rules berupa nomina jamak yang diterjemahkan ke aturan dalam Bahasa Indonesia yang tdk ada penanda jamak tetapi dapat bermakna jamak (Haryanti, dkk, 2020).

Data Hasil Analisis



Gambar 2. Grafik Perbandingan

Dari diagram hasil analisis di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat pada usia remaja sering menggunakan bahasa gaul, alay, dan campuran (Indonesia-Inggris) yang biasanya digunakan pada aktivitas sehari-hari, bermedia sosial, maupun kegiatan di masyarakat. Data tersebut membuktikan bahwa masyarakat remaja memiliki pengetahuan lebih terhadap *Xenomania* bahasa. *Xenomania* bahasa dapat masuk dan dikenal oleh masyarakat sekitar karena pengaruh dari para remaja sekitar masyarakat yang gemar bermain media sosial, game. Sehingga terpengaruh oleh globalisasi era modern. Hal tersebut membuktikan bahwa peran digital dalam penggunaan *Xenomania* bahasa dapat berdampak buruk dan/ atau berdampak baik bagi penggunaannya dan era globalisasi akan segera beralih pada era *Society 5.0* yang mana era tersebut akan berdampak pada sosial kemasyarakatan yang dapat semakin membaik dan/ atau dapat memburuk.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Penggunaan *xenomania* bahasa merupakan suatu perkembangan yang buruk bagi bahasa Indonesia, karena dapat

mengakibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, pemersatu, dan fungsi komunikasi antar masyarakat dapat mudah luntur melalui penggunaan *xenomania* bahasa yang berlebih.

2. Proses yang didapat *xenomania* bahasa melalui sebuah komunikasi di dalam sebuah masyarakat merupakan sebuah perkembangan yang sangat negative bagi penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diambil dari beberapa data di atas bahwa masyarakat 3T (Terluar, Terdalam, Terdepan) daerah Sukoharjo menggunakan *xenomania* bahasa sebagai media komunikasi media sosial yang digunakan oleh anak-anak sampai dengan usia dewasa.
3. Masyarakat 3T (Terluar, Terdalam, Terdepan) daerah Sukoharjo menggunakan tiga (3) jenis *xenomania* bahasa yaitu; Bahasa Gaul, bahasa alay, dan bahasa campuran (Inggris-Indonesia). Hal tersebut semakin membuktikan bahwa masyarakat daerah Sukoharjo mengikuti perkembangan zaman dengan kurangnya tenggang rasa terhadap bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia.

6. SARAN

Setelah melakukan sebuah analisis dan penelitian tentang *Xenomania* bahasa, peneliti memiliki pendapat bahwa *xenomania* bahasa memiliki beberapa kekurangan atau efek negatif bagi bahasa Indonesia. Adapun perbaikan yang diperbaiki pada kajian bahasa gaul, bahasa alay, dan bahasa campuran agar untuk jarang digunakan pada masyarakat sekitar.

Sebagai warga negara Indonesia, masyarakat lebih paham penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, bahasa pemersatu bangsa, dan bahasa nasional. Karena hal tersebut telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. 2019. *Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0*. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 247–251. garuda.ristekbrin.go.id
- Arsanti, M., & Setiana Nisfi, L. 2020. *Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)*. Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya, 4, Nomer 1, 1–12.

- Azizah, A. R. 2019. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta. Volume 5 nomor 2, september 2019 33. 5(September), 33–39.
- Dwipa, D.P., Wardhani, N.E., & Anindiyarini A. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta*. Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8 (1), 133-142.
- Fuwaid, dkk. 2021. *Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial*. Jurnal Literasi. Volume 5. No.1. April 2021 64-76.
- Haryanti, D., Thoyibi, M., & Anwar, F. Z. 2020. *Pergeseran Terjemahan Unsur Tuturan Deklaratif Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. 7–12.
- Ibda, H. 2017. *Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar*. SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 2(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2>. 980
- Ibda, H. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. Jalabahasa, 15(1), 48. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.227>
- Laelasari, L., Oktavia, L., & Mustika, I. 2018. *Pengaruh Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(5), 675–680.
- Lakonawa, K. N., Mola, S. A. S., Fanggidae, A., Studi, P., Komputer, I., Cendana, U. N., & Timur, T. 2021. *Nazief-Adriani Stemmer Dengan Imbuhan Tak Baku Pada*. 9 (1), 55–63. <https://doi.org/10.35508/jicon.v9i1.3749>
- Lindemann, O. 2020. Artikel 36. *Ausführungsgesetz Zum Bürgerlichen Gesetzbuche Vom 20. September 1899*, 05, 101–102. <https://doi.org/10.1515/9783111634487-030>
- Mansyur, U. 2018. *Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: Dari Cabe-Cabean Hingga Tafsir Al-Maidah* 51. 11–

12. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7vpjh>
- Meysitta, L. 2018. *Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam KBBI*. Bapala, 5(2), 1–10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/23982/21922>
- Nugrahani, F. 2017. *Penggunaan Bahasa Dalam Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa*. Stilistika, 3(1), 1–18.
- Nusantari, Septirini S, .dkk. 2020. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Online pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Islam Terpadu Nur Hidayah Sukoharjo*. Jurnal Bahasa, Sastra, Pengajarannya, 8 (2)(2).
- Putri, Nima Permata. 2017. *Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millenial*. Widyabastra. Volume 05, Nomor 1, Juni 2017.45-49.
- Rohmah, Sari Nur. 2019. *Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Dalam Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi*. Jurnal 1. <https://doi.org/10.31227/osf.io/r5pdg>
- Santoso, Tri. & Atiq Sabardila. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pidato Mahasiswa MPB-UMS yang Memerankan Diri Menjadi Calon Kepala Daerah Kabupaten Blora*. Jurnal Penelitian Humaniora. Volume 19, No.2, Agustus 2018.17-27.
- Suleman, J., Putri, E., & Islamiyah, N. 2018. SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. Senasaba, 3, 153–158. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- Susanti, Dewi Indah. & Slamet Hamid. *Peran Pemerintah Terhadap Fenomena Penggunaan Bahasa Asing di Sekolah*. LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan STKIP PGRI Bandar Lampung. Vol.11. No. 2 (2018) <http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera>
- Swandy, E. 2017. *Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook*. Jurnal Bastra, 1(4), 1–19.
- Triadi, B.R. 2017. *Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)*. Jurnal Sasindo Unpam. Volume 5.No.2, Desember 2017.1-26
- Wibowo, B. J. 2019. *Penggunaan Bahasa Asing Terhadap Jati Diri Bahasa*

*Indonesia Di Kalangan
Mahasiswa.X(X),* 1–7.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/cu9h6>

Wijana, D. P. 2018. Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (Indonesian Language Maintenance And Development). *Widyaparwa*, 46(1), 91–98.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.166>

Wisnu, Asprilla. 2019. *Kesetaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi. January (2019)*
<https://doi.org/10.31227/osf.io/7mzqp>

Zulaeha, I., & Hum, M. 2017. *Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan. Jurnal Peradaban Melayu*, 12,40–46.
<https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017016/2017.85>